

Integrasi Teori Sosiologi dalam Analisis Studi Islam: Sebuah Pendekatan Interdisipliner

Theguh Saumantri

Pascasarjana UIN Jakarta

Saumantri.theguh@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan teori sosiologi dalam penelitian studi Islam, dengan latar belakang pentingnya pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial dan keagamaan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi dan kontribusi teori sosiologi dalam penelitian keagamaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen, yang dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori-teori sosiologi memberikan berbagai perspektif dalam memahami agama dan masyarakat. Émile Durkheim melihat agama sebagai faktor penting dalam menjaga kohesi sosial melalui fungsionalisme, sementara Karl Marx menilai agama sebagai alat pengalihan dari penindasan sosial. Max Weber menekankan peran nilai-nilai agama, seperti etika Protestan, dalam perkembangan kapitalisme. Antonio Gramsci menjelaskan kontrol ideologi melalui teori hegemoni, dan Peter L. Berger melihat agama sebagai hasil konstruksi sosial. Clifford Geertz menekankan pentingnya makna dan simbol dalam praktik keagamaan melalui pendekatan interpretatif.

Kata kunci: *Teori sosiologi, Agama, Masyarakat.*

Abstract

This study examines the application of sociological theory in Islamic studies research, based on the importance of a deeper

understanding of social and religious dynamics within society. The aim of this research is to explore the relevance and contribution of sociological theories in religious studies. The method used in this research is qualitative with a library research approach. Data were collected from various literature sources, such as books, scholarly journals, and documents, and analysed inductively. The findings show that sociological theories offer various perspectives in understanding religion and society. Émile Durkheim views religion as a key factor in maintaining social cohesion through functionalism, while Karl Marx sees religion as a tool for diverting attention from social oppression. Max Weber emphasizes the role of religious values, such as Protestant ethics, in the development of capitalism. Antonio Gramsci explains ideological control through his theory of hegemony, and Peter L. Berger views religion as a product of social construction. Clifford Geertz highlights the importance of meaning and symbols in religious practices through an interpretative approach.

Keywords: Sociological theory, religion, society.

A. Pendahuluan

Islam, yang dianut oleh lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia, memiliki dampak signifikan pada aspek sosial, politik, dan budaya. Di berbagai wilayah, ajaran Islam menjadi landasan dalam pembentukan norma sosial dan hukum, serta memengaruhi interaksi antarindividu dan komunitas. Namun, pendekatan yang sering digunakan untuk memahami peran Islam di masyarakat cenderung teologis, dengan fokus pada aspek dogmatis dan ritual.¹

Meskipun penting, pendekatan ini kurang mampu menjelaskan secara menyeluruh interaksi antara Islam sebagai agama dan realitas sosial yang dinamis. Oleh karena itu, penelitian ini signifikan karena menawarkan perspektif yang berbeda melalui pendekatan sosiologi, memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai peran sosial Islam dalam konteks masyarakat kontemporer.

Studi Islam terus berkembang sebagai disiplin ilmu dengan pendekatan interdisipliner, salah satunya adalah pendekatan sosiologi. Pendekatan ini berperan penting dalam menganalisis dimensi sosial Islam, khususnya bagaimana ajaran-ajaran Islam

1 Theguh Saumantri and Hajam Hajam, "Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 26, 2023): 1–18, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.

diterapkan dan diinternalisasi oleh masyarakat. Sebagai cabang sosiologi, sosiologi agama berfokus pada hubungan antara agama dan masyarakat, termasuk struktur, dinamika, serta transformasi sosial yang dipengaruhi oleh keyakinan agama.²

Amin Abdullah menjelaskan bahwa agama tidak hanya dipahami sebagai aspek personal semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki peran signifikan dalam memengaruhi dan dipengaruhi oleh kehidupan bersama.³ Teori-teori sosiologi klasik dalam penelitian ini didasarkan pada kekayaan konsep dasar yang mereka tawarkan, yang sering menjadi pondasi bagi teori-teori modern. Misalnya, teori Durkheim tentang agama sebagai fakta sosial atau pendekatan Marx terhadap hubungan antara agama dan struktur ekonomi membantu menjelaskan fungsi dasar agama dalam masyarakat. Teori klasik dianggap tetap relevan karena memberikan kerangka yang kuat untuk memahami fenomena agama secara historis dan sosiologis.⁴

Dengan pendekatan ini, agama dapat dilihat sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh, dan mempengaruhi, hubungan serta mobilitas sosial dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami agama dalam konteks realitas sosial yang lebih kompleks dan dinamis, yang sering kali diabaikan dalam pendekatan teologis semata.

Yusuf Ismail menyatakan bahwa perkembangan agama dalam suatu masyarakat erat kaitannya dengan tingkat kemajuan peradaban yang dicapai oleh masyarakat tersebut. Melalui pendekatan sosiologi dalam studi Islam, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana teori-teori sosiologi dapat membantu memahami interaksi Islam dengan struktur sosial, dinamika budaya, dan perubahan sosial,

2 Amin Abdullah, *Studi Agama: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000). h. 15-25

3 M. Amin Abdullah, "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

4 Luthfiah Luthfiah and Ruslan Ruslan, "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 3 (November 28, 2018), <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.

termasuk respons Islam terhadap isu-isu global seperti modernitas dan globalisasi.⁵

Oleh karena itu, mempelajari fenomena keagamaan berarti menelaah perilaku manusia dalam kaitannya dengan keyakinan terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Dalam pendekatan sosiologi, fenomena keagamaan tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya yang membentuk serta mendukung perilaku religius di dalam masyarakat.⁶

Pendekatan sosiologis dalam studi agama berfokus pada interaksi antara agama dan masyarakat, dengan asumsi bahwa struktur sosial dan budaya, termasuk agama, merupakan konstruksi sosial hasil interaksi manusia. Agama, termasuk dewa-dewa, ritual, nilai, dan hierarki keagamaan, dilihat sebagai bentuk konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang dominan.⁷

Penelitian terkait penggunaan teori sosiologi dalam studi Islam telah dilakukan oleh banyak ahli dengan pendekatan yang bervariasi. Turner menyoroti relevansi teori Weber dan Durkheim dalam menganalisis hubungan antara agama dan ekonomi dalam masyarakat Islam, namun fokusnya terbatas pada aspek teori klasik tanpa aplikasi praktis di dunia modern.⁸ Asad mengkritisi pendekatan tradisional akademik dalam *Genealogies of Religion* dan menyoroti kompleksitas Islam sebagai sistem sosial, tetapi tidak memberikan panduan implementasi teorinya.⁹

Woodhead dan Heelas dalam *Religion in Modern Times* mengeksplorasi adaptasi Islam terhadap modernitas dengan menggunakan alat sosiologi agama, tetapi lebih berfokus pada

5 Yusuf Ismail, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

6 Akbar Syamsuddin, "Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (June 30, 2020), <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.

7 Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama (Terj)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005).

8 Bryan S Turner, *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective* (London: SAGE Publications., 2010).

9 Talal Asad, *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013).

dampak modernitas daripada eksplorasi teori klasik.¹⁰ Sementara itu, Nashir dalam *Islam and Social Transformation in Indonesia* menganalisis peran agama dalam membentuk struktur sosial di Indonesia dengan pendekatan sosiologi, namun bersifat lokal dan kurang membahas relevansi globalnya.¹¹

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjelaskan hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan tentang relevansi Islam dalam menghadapi tantangan zaman sehingga penelitian ini memberikan pemahaman yang terstruktur mengenai peran teori sosiologi dalam konteks keagamaan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memastikan validitas informasi, sedangkan analisis data bersifat induktif, yaitu mengembangkan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data. Hasil penelitian lebih mengutamakan pengungkapan makna secara mendalam dibandingkan dengan upaya generalisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta merumuskan pola, hipotesis, atau teori yang relevan dengan penerapan pendekatan sosiologis dalam studi Islam, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian keilmuan di bidang ini. Proses penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu pengeditan data, klasifikasi, verifikasi untuk validitas, analisis, dan penarikan kesimpulan. Penulis menyusun data dalam pola tertentu untuk memudahkan pembahasan dan menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

B. Perkembangan Teori Sosiologis dalam Penelitian

10 Paul Woodhead, Linda & Heelas, *Religion in Modern Times: An Interpretive Anthology* (Oxford: Blackwell Publishers, 2010).

11 Haedar Nashir, *Islam and Social Transformation in Indonesia* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2013).

Sosiologi telah lama tertarik pada studi agama, meskipun ketertarikan ini mengalami pasang surut. Karya-karya pendiri sosiologi, seperti Comte, Durkheim, Marx, dan Weber, sering merujuk pada wacana teologis dan sistem keyakinan keagamaan.¹² Namun, pada pertengahan abad ke-20, agama dianggap kurang signifikan dalam dunia sosial, sehingga studi agama dalam sosiologi menjadi kurang diperhatikan. Dengan munculnya postmodernitas dan kebangkitan agama global, agama kembali memperoleh signifikansi sosiologis.¹³ Studi sosial tentang agama mulai menunjukkan kesamaan minat dengan isu-isu sosiologi arus utama, seperti ekologi, gerakan sosial, dan globalisasi. Comte, sebagai pendiri sosiologi, berargumen bahwa sosiologi, berlandaskan empirisme dan positivisme, akan menggantikan teologi sebagai sumber prinsip sosial, dan memprediksi hilangnya agama sebagai mode perilaku dalam masyarakat modern.¹⁴

Dalam penelitian yang berjudul *The Decline of Religious Influence in Modern Society*, yang ditulis oleh Todd Green dijelaskan bahwa proses sekularisasi merupakan konsekuensi logis dari modernisasi, dengan munculnya rasionalitas ilmiah dan institusi sosial yang lebih birokratis yang menggeser peran agama. Green menekankan bahwa dalam masyarakat modern, agama kehilangan pengaruhnya dalam kehidupan publik dan beralih menjadi praktik yang lebih privat, sejalan dengan prediksi Comte mengenai perkembangan masyarakat yang rasional dan ilmiah.¹⁵

Dari tradisi sosiologi Prancis, Émile Durkheim menawarkan penjelasan evolusioner tentang perkembangan masyarakat manusia, mulai dari suku hingga republik, dan dari bentuk magis ke rasional. Dalam karya klasiknya, *The Elementary Forms of the Religious*

12 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pustaka Publisher, 2017).

13 Anthony D. King, *The Time and Space of Modernity (or Who Needs Postmodernism?)* (London: Sage Publications inc., 2010).

14 Irham Nugroho, "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (December 12, 2016): 167–77, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.

15 Todd Green, "The Decline of Religious Influence in Modern Society," *Religion Compass* 4, no. 5 (May 2010): 300–311, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00216.x>.

Life, Durkheim memberikan analisis mendalam mengenai fungsi sosial agama. Ia mengamati praktik keagamaan masyarakat Aborigin Australia dan mengidentifikasi “prinsip totemik,” di mana penghormatan terhadap objek totemik, seperti spesies ular atau matahari, mencerminkan simbol suci yang mewakili identitas dan asal-usul masyarakat tersebut.¹⁶ Durkheim berargumen bahwa ritual yang melibatkan totem berfungsi untuk merayakan keberadaan suku dan mengikat individu pada proyek sosial bersama. Ia menekankan bahwa perbedaan antara yang suci dan profan memainkan peran penting dalam menyeimbangkan ketegangan dalam masyarakat, seperti antara struktur dan kontra-struktur, ketertiban dan kekacauan.¹⁷

Michael S. Northcott menjelaskan bahwa pendekatan sosiologi agama menurut Durkheim menekankan peran agama sebagai sarana utama dalam membangun solidaritas sosial dan mempertahankan keberlangsungan masyarakat. Agama dipandang sebagai mekanisme yang menyatukan individu dalam suatu komunitas melalui narasi simbolik yang tidak hanya memberikan makna hidup, tetapi juga menjelaskan posisi mereka dalam kosmos dan sejarah.¹⁸ Selain itu, agama berfungsi mensakralkan kekuasaan dan hubungan pemerintahan, menjadikannya sebagai sumber legitimasi bagi tatanan sosial dan moral. Dengan cara ini, agama menciptakan keterikatan kolektif pada nilai-nilai dan tujuan bersama yang menjadi landasan harmoni serta stabilitas masyarakat.¹⁹

Contoh penelitian terkait teori Emile Durkheim tentang fungsionalisme agama ditulis oleh taufik yang terbit di jurnal *Almadinah: Journal of Islamic Civilization* tahun 2024 yang berjudul *Religious Dialectics in Urban Society in Tolerance Villages of Bandung City: Analysis of Emil Durkheim's Religious Functionalism*.

16 E Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (New York: The Free Press, 1995).

17 Durkheim. 68.

18 Michael S. Northcott, *An Angel Directs the Storm: Apocalyptic Religion and American Empire* (London: I.B. Tauris, 2007).h. 89-91.

19 Peter (ed) Connoly, *Approach to the Study of Religion* (London: The Continuum International Publishing Group, 2002). h. 198

Dalam penelitian ini, Taufik menggambarkan fenomena keagamaan masyarakat urban di Kampung Toleransi Kota Bandung. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana praktik keagamaan berfungsi sebagai alat untuk membangun solidaritas sosial di lingkungan yang plural dan multikultural. Dengan menggunakan pendekatan fungsionalisme Durkheim, penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual-ritual keagamaan dan simbol-simbol sakral yang ada di Kampung Toleransi tidak hanya menjaga kohesi sosial, tetapi juga mengelola ketegangan antara kelompok agama yang berbeda, sehingga tercipta harmoni dan keteraturan dalam kehidupan sosial.²⁰

Karya Émile Durkheim memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sosiologi agama, yang tercermin dalam berbagai versi tesis sekularisasi, pendekatan Robert Bellah terhadap agama sipil, dan karya Bryan Wilson tentang fungsi agama. Wilson berargumen bahwa, meskipun dalam masyarakat modern yang teknis, agama tetap memiliki fungsi psikologis dan sosial yang penting. Agama menyediakan makna bagi individu, menjelaskan penderitaan, dan menawarkan nilai-nilai moral.²¹ Dalam konteks ini, masyarakat modern sering kali gagal menghasilkan makna subjektif dan teodisi, sehingga agama tetap berperan dalam membangun dunia subjektif dan moral, meskipun dalam bentuk yang lebih privat.

Kemudian Karl Marx, seperti halnya Durkheim, memandang agama sebagai produk sosial yang berperan sebagai agen tatanan sosial dalam masyarakat pra-modern. Ia berargumen bahwa fungsi utama agama bukanlah untuk membangun komitmen terhadap proyek sosial, melainkan untuk melegitimasi kekuasaan yang tidak adil, baik dari tuan feodal terhadap petani maupun dari kapitalis terhadap pekerja.²² Menurut Marx, agama berfungsi sebagai

20 Taufik Hidayatulloh and Theguh Saumantri, "Religious Dialectics in Urban Society in Tolerance Villages of Bandung City: Analysis of Emil Durkheim's Religious Functionalism," *Almadinah: Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2024): 1–12, <https://doi.org/https://almadinah-jic.id/index.php/jic/article/view/6>.

21 Penny Edgell, "A Cultural Sociology of Religion: New Directions," *Annual Review of Sociology* 38, no. 1 (August 11, 2012): 247–65, <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071811-145424>.

22 Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right* (New York: Cambridge University Press, 1990).h. 131-150.

layar asap kolektif yang mengaburkan realitas penindasan dan memeterikan hak-hak penguasa sebagai elemen dari tatanan sosial yang dianggap ditentukan secara ilahi.²³ Selain itu, agama juga berfungsi sebagai opium, menenangkan massa dengan janji imbalan di akhirat dan memberikan pelarian ritual dari kondisi penindasan yang mereka alami di dunia nyata.²⁴

Penelitian tentang agama dalam pemikiran Karl Marx yang ditulis oleh Muhammad Kambali berjudul “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)”, yang terbit di jurnal *Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* pada tahun 2020, menjelaskan bahwa Marx memandang agama sebagai bagian dari suprastruktur yang berfungsi untuk mendukung dan melegitimasi tatanan sosial yang ada, terutama dalam masyarakat kapitalis. Dalam penelitian ini, Kambali menguraikan bahwa menurut Marx, agama digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka dengan membenarkan ketidakadilan sosial dan mengaburkan kesadaran kelas pekerja mengenai kondisi penindasan mereka. Agama, dalam pandangan Marx yang dikaji dalam penelitian ini, bertindak sebagai “opium” bagi masyarakat, memberikan ilusi kebahagiaan dan pelarian dari penderitaan di dunia nyata, sehingga menghalangi perjuangan kelas menuju perubahan sosial yang revolusioner.²⁵ Penelitian ini menyoroti bagaimana agama berperan dalam mendukung struktur ekonomi yang eksploitatif dan mempertahankan ketidaksetaraan sosial.

Pemikir lain seperti Antonio Gramsci melihat agama dari perspektif interaksionis yang lebih luas dibandingkan Marxisme tradisional, menggambarkan agama sebagai sumber budaya yang

23 Hanifa Maulidia, “Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx,” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (December 30, 2019): 183–200, <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

24 Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 58-60.

25 Muhammad Kambali, “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat: Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur,” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 63–80, <https://doi.org/10.37812/aliktishod.v8i2.154>.

dapat dimanfaatkan oleh baik kelompok revolusioner maupun pendukung status quo.²⁶ Dengan demikian, peran agama dalam runtuhnya komunisme di Eropa Timur meskipun mengejutkan bagi Marxis tradisional dapat dilihat sebagai bukti potensi agama dalam menghasilkan perubahan sosial dan kohesi.

Teori Antonio Gramsci dapat dilihat dalam penelitian yang berfokus pada konsep hegemoni dan kekuatan budaya dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah penelitian berjudul *Community Religiosity Study of Social Reality in the Perspective of Symbolic Interactionism in the Trowulan Society of Indonesia*, yang ditulis oleh Affan Hasnan Mubarak dkk. Penelitian ini mengadopsi perspektif interaksionisme simbolik untuk menganalisis religiositas komunitas dan menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan simbol-simbol agama dapat dimaknai sebagai bentuk kekuasaan budaya. Penelitian ini mengeksplorasi interaksi sosial dan simbol-simbol keagamaan yang digunakan oleh masyarakat dalam membangun makna bersama terkait dengan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tipologi religiositas di Trowulan terbagi menjadi tiga tipe, yaitu: tipe konservatif-involutif-orientatif di Desa Temon, tipe progresif-kritis-proyektif di Desa Sentonorejo, dan tipe inovatif-inventif-aktif di Desa Trowulan. Simbol-simbol religiositas yang diidentifikasi mencerminkan tradisionalisme dengan makna akumulatif di Desa Temon, modernisme dengan makna sintetis di Desa Sentonorejo, serta simbol-simbol eklektik dengan makna asimilatif di Desa Trowulan.²⁷

Sementara itu, Max Weber, sebagai pelopor perspektif interaksionis dalam sosiologi, berpendapat bahwa agama bukan hanya produk sosial, tetapi juga sumber ide dan praktik yang dapat mempengaruhi dunia sosial secara independen. Dalam pandangannya, agama dapat berfungsi sebagai sumber perubahan sosial dan legitimasi status quo, meskipun Weber percaya bahwa

26 George Ritzer, *Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

27 Affan Hasnan Mubarak, IMade Weni, and Tommy Hariyanto, "Community Religiosity Study of Social Reality in the Perspective of Symbolic Interactionism in the Trowulan Society of Indonesia," *International Journal of Research in Social Science and Humanities* 02, no. 06 (2021): 40–49, <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2021.9201>.

agama akan semakin memudar dalam signifikansi sosial akibat rasionalisasi dalam organisasi sosial dan ekonomi modern.²⁸

Max Weber adalah tokoh sentral dalam subdisiplin sosiologi yang dikenal sebagai sosiologi agama, berkat karya komprehensifnya, *The Sociology of Religion*. Karya ini merupakan studi pertama yang membahas interaksi antara agama dan organisasi sosial secara komparatif, termasuk evolusi berbagai jenis organisasi agama, dari sekte hingga gereja, serta interaksi antara hierarki keagamaan dan sistem kelas sosial.²⁹ Selain itu, Weber menganalisis makna dan doktrin agama, seperti keyakinan tentang Tuhan, teodisi, dan konsep keselamatan, serta hubungan antara makna religius dan sistem etika, terutama dalam konteks ekonomi dan pertukaran sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Boy Anto Ando Silitong dkk, berjudul "*Analisis Kapitalisme Max Weber sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan*," membahas penerapan teori Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme,* sebagai landasan dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen untuk menangani masalah kemiskinan. Penelitian ini mendalami bagaimana nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab individu yang diusung oleh Weber dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama Kristen. Tujuannya adalah untuk memberdayakan masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi melalui pendekatan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan etos kerja. Dengan memadukan perspektif sosiologis Weber dan prinsip-prinsip teologis Kristen, penelitian ini menawarkan strategi komprehensif untuk menjadikan pendidikan agama Kristen sebagai alat yang efektif dalam penanggulangan kemiskinan. Penelitian ini juga mengusulkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya berperan dalam membangun kesadaran kritis terhadap isu-isu ekonomi, tetapi juga dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat menciptakan

28 Paul Lichterman, "Religion in Public Action," *Sociological Theory* 30, no. 1 (March 3, 2012): 15–36, <https://doi.org/10.1177/0735275112437164>.

29 Peter L. Berger, "Reflections on the Sociology of Religion Today," *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 443, <https://doi.org/10.2307/3712435>.

perubahan sosial yang signifikan, baik dalam konteks pemberdayaan ekonomi maupun penguatan tanggung jawab sosial.³⁰

Memasuki abad ke-20, pemikiran sosiologis tentang agama semakin berkembang dengan munculnya berbagai aliran, seperti sosiologi fungsionalis, yang menekankan fungsi sosial agama dalam mempertahankan stabilitas masyarakat.³¹ Pada paruh kedua abad ke-20, perkembangan teori-teori sosiologis baru, seperti Konstruksi realitas sosial yang digagas oleh Peter L. Berger semakin memperkaya pemahaman tentang agama. Berger berargumen bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau ritual, tetapi juga sebagai suatu cara untuk membangun dan memelihara realitas sosial. Dalam pandangannya, agama berperan penting dalam memberikan makna dan struktur pada kehidupan individu dan Masyarakat.³²

Penelitian terkait teori berger ditulis oleh Rudy Harold, penelitiannya berjudul “Agama dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger”. Harold menjelaskan Peter L. Berger menyatakan bahwa setiap masyarakat merupakan upaya untuk membangun dunia, di mana agama memiliki peran khas dalam proses tersebut. Pemikiran ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami analisis Berger tentang peran agama dalam masyarakat. Menurut Berger, agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan berbagai realitas sosial yang diciptakan manusia, yang terjadi melalui tiga tahap utama: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.³³

Eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok menciptakan dan mengungkapkan ide, nilai, dan norma dalam tindakan sosial. Dalam tahap ini, manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka, dan melalui interaksi tersebut, mereka

30 Boy Anto Ando Silitonga et al., “Analisis Kapitalisme Max Weber Sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (January 9, 2024): 189–204, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.152>.

31 Christian Smith, “Future Directions in the Sociology of Religion,” *Social Forces* 86, no. 4 (June 1, 2008): 561–89, <https://doi.org/10.1353/sof.0.0040>.

32 Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

33 Rudy Harold, “Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger,” *Cakrawala : Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016), <https://doi.org/https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500>.

membentuk struktur sosial dan budaya yang baru.

Objektivasi terjadi ketika produk dari eksternalisasi seperti norma, nilai, dan institusi menjadi nyata dan diakui sebagai bagian dari realitas sosial. Pada tahap ini, ide dan praktik yang sebelumnya merupakan hasil dari tindakan individu mulai dianggap sebagai sesuatu yang objektif dan independen, sehingga menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas.

Internalisasi adalah tahap di mana individu menyerap dan menginternalisasi norma dan nilai yang telah menjadi objektif. Dalam tahap ini, realitas sosial yang telah dibentuk mulai mempengaruhi cara berpikir dan perilaku individu, sehingga mereka mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dan cara hidup mereka.³⁴

Sulaiman menjelaskan bahwa agama berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan realitas sosial ini, terutama melalui kemampuannya untuk melegitimasi *nomos* yang mengatur kehidupan manusia dalam dunia yang mereka ciptakan. Dengan legitimasi agama, tatanan sosial yang terbentuk memiliki peluang besar untuk dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menciptakan kesinambungan dalam kehidupan sosial manusia.³⁵

Teori simbolik, yang dipelopori oleh para pemikir seperti Clifford Geertz, juga memberikan wawasan penting dengan menekankan makna dan simbol dalam praktik keagamaan. Geertz berpendapat bahwa agama dapat dipahami sebagai “sistem simbolik” yang membentuk cara individu dan komunitas memahami dunia. Sementara itu, interaksionisme melihat agama sebagai hasil dari interaksi sosial yang dinamis antara individu dan komunitas, di mana praktik keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk membangun identitas dan solidaritas sosial.³⁶ Dengan demikian, pendekatan atau teori-teori ini tidak hanya memperluas analisis sosiologis tentang

34 Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: HarperCollins Publishers, 2007).

35 Ferry Adhi Dharma, “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9, <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

36 Jeffrey C. Alexander and Anne Taylo, “‘Ideology’ and After: Reinscribing the Aesthetics of Symbolic Structure in Geertz,” *Sociologica* 18, no. 1 (2014): 7–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/17767>.

agama, tetapi juga menggambarkan kompleksitas hubungan antara agama, masyarakat, dan individu.

Penelitian yang menggunakan pendekatan teori simbolik ini dapat ditemukan dalam artikel berjudul “Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz,” yang diterbitkan di Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2022. Dalam artikel ini, penulis menganalisis bagaimana simbol-simbol keagamaan dan budaya Jawa berfungsi dalam narasi novel, serta menggali makna yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat tersebut. Hasil penelitian ini mengungkap dua temuan utama, yaitu kepercayaan masyarakat Jawa dan makna simbolik yang terkandung dalam budaya Jawa. Dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman, kepercayaan masyarakat Banyu Seliro terhadap keberadaan makhluk halus, khususnya genderuwo, merepresentasikan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup yang mendasari kehidupan mereka. Kepercayaan ini tidak hanya mencerminkan keyakinan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem kepercayaan tersebut terintegrasi dengan aspek sosial dan kultural masyarakat setempat. Temuan ini menyoroti peran kepercayaan tradisional dalam membentuk identitas budaya sekaligus menjadi sarana pemaknaan simbolik terhadap fenomena kehidupan dalam masyarakat Jawa.³⁷

Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan sosiologis juga semakin mengadopsi perspektif kritis, mempertanyakan struktur kekuasaan dalam konteks agama dan mengeksplorasi hubungan antara agama, identitas, dan globalisasi. Penelitian kontemporer sering kali berfokus pada pengalaman subjektif individu dalam praktik keagamaan, serta bagaimana agama beradaptasi dalam konteks sosial yang terus berubah.

C. Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologis

Secara epistemologis, perkembangan awal ilmu sosial lebih dipengaruhi oleh tradisi ilmu alam daripada humaniora, yang mengarahkan pada penggunaan pendekatan kuantitatif serta

³⁷ Like Fanisia et al., “Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz,” *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (September 1, 2022): 456–66, <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>.

metode matematika dan statistik untuk menganalisis fenomena sosial.³⁸ Pendekatan ini berakar pada pandangan positivistik yang mengutamakan pengukuran objektif, generalisasi, dan prediksi dalam studi terhadap objek sosial. Akibatnya, penelitian sosial cenderung fokus pada pengumpulan data yang dapat diukur secara empiris dan dikuantifikasi, dengan tujuan untuk menghasilkan temuan yang bersifat universal. Namun, pengaruh ini juga menimbulkan tantangan, karena pendekatan kuantitatif sering kali dianggap kurang mampu menangkap kompleksitas dan dinamika aspek-aspek kualitatif yang melekat dalam interaksi manusia dan budaya.³⁹ Manusia tidak dapat dipahami hanya melalui angka dan statistik, karena mereka adalah entitas yang berfungsi dalam konteks sosial, budaya, dan emosional yang beragam.⁴⁰

Kajian sosiologis membutuhkan metode kualitatif yang fokus pada pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Pendekatan ini memungkinkan para sosiolog memahami makna, nilai, dan norma yang membentuk perilaku individu dan kelompok, sehingga memberikan gambaran holistik tentang dinamika sosial. Sosiologi berupaya mengintegrasikan pengukuran kuantitatif dan pemahaman kualitatif untuk analisis masyarakat yang lebih komprehensif.⁴¹

Teorisasi sosiologis tentang watak agama dan perannya dalam dunia sosial menghasilkan sejumlah kategori sosiologis, antara lain:⁴²

1. Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas: Stratifikasi sosial merujuk pada pengelompokan masyarakat ke dalam berbagai lapisan berdasarkan kriteria tertentu, seperti kekayaan, kekuasaan, atau status sosial. Dalam konteks agama, stratifikasi ini dapat menunjukkan bagaimana keanggotaan dalam kelompok agama tertentu dapat memengaruhi posisi sosial individu. Misalnya, di beberapa

38 Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2010).h. 21.

39 Kathy. S Stoley, *The Basic of Sociology* (Westport: Greenwood Press, 2005).

40 Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika., 2010).

41 Edgell, "A Cultural Sociology of Religion: New Directions."

42 Connoly, *Approach to the Study of Religion*. H. 201

masyarakat, kelas sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya keagamaan, sementara kelompok etnis tertentu mungkin menghadapi diskriminasi atau marginalisasi dalam praktik keagamaan mereka. Analisis stratifikasi sosial membantu memahami bagaimana agama berinteraksi dengan faktor-faktor sosial lainnya dalam membentuk hierarki dalam masyarakat.

2. Kategori biososial, meliputi seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak, dan usia: Kategori biososial menekankan pentingnya faktor-faktor biologis dan sosial dalam membentuk identitas dan perilaku individu. Dalam konteks agama, ini mencakup bagaimana norma-norma gender dan peran dalam keluarga diatur oleh ajaran agama dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Misalnya, tradisi agama tertentu mungkin memiliki ekspektasi spesifik terkait peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga atau masyarakat. Selain itu, perkembangan masa kanak-kanak dan proses sosialisasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, yang membentuk bagaimana individu memahami dan menjalani kepercayaan mereka seiring bertambahnya usia.
3. Pola organisasi sosial, termasuk politik, produksi ekonomi, sistem pertukaran, dan birokrasi: Pola organisasi sosial mengacu pada struktur dan sistem yang mengatur interaksi dalam masyarakat. Dalam konteks agama, ini mencakup bagaimana lembaga keagamaan berfungsi dalam kerangka politik dan ekonomi, serta bagaimana mereka berperan dalam sistem pertukaran sosial. Misalnya, organisasi keagamaan dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi, seperti pengelolaan amal atau pendidikan, yang sekaligus memperkuat jaringan sosial dan pengaruh politik mereka. Memahami pola organisasi sosial membantu menjelaskan bagaimana agama berinteraksi dengan kekuasaan dan ekonomi dalam membentuk struktur sosial.

4. Proses sosial, seperti pembentukan batas, relasi antarkelompok, interaksi personal, penyimpangan, dan globalisasi: Proses sosial merujuk pada dinamika yang terjadi dalam masyarakat yang memengaruhi hubungan antar individu dan kelompok. Dalam konteks agama, ini mencakup pembentukan batas antara kelompok-kelompok keagamaan, yang dapat menimbulkan identitas kolektif atau eksklusif. Relasi antarkelompok dapat berkontribusi pada konflik atau kerjasama antaragama. Interaksi personal dalam konteks agama juga mencakup bagaimana individu menjalani praktik keagamaan dan pengalaman spiritual mereka. Penyimpangan dari norma-norma keagamaan dapat menjadi subjek penelitian penting untuk memahami bagaimana masyarakat menanggapi individu yang berbeda. Di era globalisasi, interaksi lintas budaya dan pertukaran informasi dapat memengaruhi cara agama dipahami dan dipraktikkan, menciptakan tantangan dan peluang baru bagi komunitas keagamaan.

Kategori dalam studi sosiologi agama dipengaruhi oleh paradigma fungsionalis dan realitas empiris yang terkait dengan organisasi serta perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis, yang berakar pada pemikiran Emile Durkheim dan dikembangkan lebih lanjut oleh Talcott Parsons, memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang menyerupai ekosistem, di mana setiap elemen memiliki fungsi esensial untuk mendukung stabilitas dan keberlanjutan sistem.⁴³ Dalam konteks ini, agama dilihat sebagai salah satu elemen yang berperan dalam menjaga kohesi sosial dan memberikan kerangka nilai yang mengarahkan perilaku individu.

Bryan Wilson menambahkan dimensi yang lebih rinci dengan membedakan fungsi agama menjadi dua kategori utama. Fungsi manifes agama mencakup peran eksplisitnya dalam memberikan identitas personal dan tujuan hidup kepada individu. Sementara itu, fungsi laten agama mencakup peran tersembunyi yang memberdayakan individu secara spiritual dalam menghadapi

43 Talcott Parsons, *Social Structure and Personality* (London: The Free Press, 2007).

tantangan emosional dan ancaman terhadap keyakinan mereka.⁴⁴

Penelitian kuantitatif dalam sosiologi agama, seperti yang dikembangkan oleh Rodney Stark dalam *Toward a Theory of Religion: Religious Commitment*, menggunakan survei berskala besar untuk menganalisis keyakinan, nilai-nilai etis, dan praktik keagamaan. Pendekatan ini bertujuan mengumpulkan data statistik nasional maupun regional untuk merumuskan dan merevisi teori sosial yang menjelaskan posisi agama dalam masyarakat modern. Penelitian kuantitatif menawarkan pemahaman luas tentang pola keagamaan melalui pengukuran yang terstandar dan generalisasi populasi⁴⁵

Sebaliknya, penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap komunitas atau jamaah keagamaan dalam skala kecil. Metode ini, yang dipelopori oleh Max Weber dan disempurnakan oleh Ernst Troeltsch, menggunakan teknik seperti pengamatan partisipan dan wawancara mendalam untuk memahami makna, nilai, dan interaksi sosial yang mendasari praktik keagamaan. Penelitian kualitatif memberikan wawasan kontekstual yang kaya tentang dinamika internal kelompok keagamaan.⁴⁶

Sedangkan dalam sosiologi agama, penelitian difokuskan pada aspek sosial agama. Menurut Keith A. Roberts, objek penelitian agama dengan pendekatan sosiologi mencakup:

1. Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan: Penelitian sosiologi agama menyoroti pentingnya kelompok dan lembaga keagamaan sebagai entitas sosial yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Aspek ini mencakup analisis bagaimana kelompok-kelompok ini dibentuk, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dan struktur organisasi mereka.
2. Perilaku individu dalam kelompok: Poin ini menekankan analisis terhadap individu yang berada dalam kelompok

44 Bryan Wilson, *'Secularisation': Religion in the Modern World* (Routledge: Routledge, 1998).

45 Rodney Stark, *Toward a Theory of Religion: Religious Commitment* (London: Routledge, 2017).

46 Robert J. Holton and Bryan S. Turne, *Max Weber on Economy and Society* (New York: Taylor & Francis e-Library, 2010).

keagamaan. Penelitian sosiologi agama mengkaji bagaimana proses sosial yang berlangsung dalam kelompok mempengaruhi status keagamaan individu, termasuk identifikasi diri dan pengalaman ritual. Interaksi sosial, norma, dan nilai yang dianut oleh kelompok akan membentuk perilaku individu dan cara mereka menjalani praktik keagamaan.

3. Konflik antar kelompok: Aspek ini menggarisbawahi pentingnya memahami dinamika konflik yang muncul antara berbagai kelompok keagamaan. Penelitian ini mencakup analisis penyebab konflik, seperti perbedaan ideologi, interpretasi ajaran, atau persaingan sumber daya. Konflik ini bisa berujung pada ketegangan sosial, diskriminasi, atau bahkan kekerasan.

M. Atho Mudzhar menyatakan bahwa pendekatan sosiologi agama dapat mencakup berbagai tema atau objek kajian, seperti:⁴⁷

1. Studi tentang pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat: Poin ini menyoroti bagaimana agama dapat mempengaruhi berbagai aspek perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini dapat mencakup analisis tentang bagaimana nilai-nilai agama, norma, dan praktik keagamaan berkontribusi pada transformasi sosial, seperti perubahan dalam sistem nilai, perilaku, dan struktur sosial. Misalnya, agama dapat memicu gerakan sosial yang memperjuangkan keadilan sosial atau hak asasi manusia, serta berperan dalam proses modernisasi atau respon terhadap globalisasi.
2. Studi terkait pengaruh struktur dan perubahan dalam masyarakat, seperti urbanisasi, industrialisasi, atau perkembangan teknologi, terhadap pemahaman, interpretasi, dan penerapan ajaran agama. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana dinamika sosial, politik, dan ekonomi membentuk cara individu dan kelompok memaknai doktrin agama serta mengadaptasi tradisi dan

⁴⁷ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022).

praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi ini juga menyoroti transformasi tradisi keagamaan yang terjadi seiring dengan perubahan sosial, mengungkap hubungan timbal balik antara ajaran agama dan konteks sosial tempat agama itu berkembang. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama terus beradaptasi dengan tuntutan dan tantangan masyarakat modern.

3. Studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat: Poin ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu dan kelompok mengalami dan menghayati agama dalam kehidupan mereka. Penelitian ini dapat mencakup eksplorasi tentang ritual, pengalaman spiritual, dan bagaimana kepercayaan berperan dalam membentuk identitas individu. Tingkat pengalaman beragama dapat bervariasi antara kelompok yang berbeda, sehingga penting untuk memahami konteks sosial yang memengaruhi pengalaman tersebut.
4. Studi pola interaksi sosial di kalangan masyarakat Muslim: Pendekatan ini menganalisis bagaimana interaksi sosial berlangsung di antara anggota komunitas Muslim. Ini mencakup kajian tentang hubungan antarkelompok, peran komunitas dalam mendukung praktik keagamaan, serta dinamika sosial yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat menggali bagaimana interaksi tersebut membentuk solidaritas, identitas, dan respon terhadap tantangan sosial.
5. Studi tentang gerakan masyarakat yang dapat melemahkan atau mendukung kehidupan beragama: Poin ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana gerakan sosial baik yang bersifat pro-agama maupun yang menentangnya mempengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat. Penelitian ini dapat mencakup analisis tentang gerakan yang memperkuat praktik keagamaan, seperti revitalisasi tradisi atau penyebaran nilai-nilai spiritual, serta gerakan yang berpotensi melemahkan, seperti sekularisme atau

kritik terhadap dogma. Memahami dinamika ini membantu dalam menggambarkan lanskap keagamaan yang kompleks di tengah perubahan sosial yang cepat.

Setiap tema yang dikaji dalam sosiologi harus memiliki relevansi dengan teori-teori sosiologi utama, seperti fungsionalisme, teori konflik, dan teori interaksionalisme. Teori fungsionalisme dan teori konflik umumnya berorientasi pada analisis makro, dengan fokus pada struktur sosial, sistem, dan dinamika kekuasaan yang membentuk masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, teori interaksionalisme lebih menekankan pada analisis mikro, yang berpusat pada individu, pola interaksi antarindividu, dan makna yang mereka konstruksikan dalam hubungan sosial.

D. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam

Sosiologi, meskipun lahir dan berkembang di Eropa Barat, menghadapi keterbatasan dalam penerapan pendekatan yang bersifat universal. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa banyak teori yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan konteks budaya Barat sering kali tidak relevan atau kurang mampu menjelaskan fenomena sosial di wilayah dengan latar belakang budaya, sejarah, dan struktur sosial yang berbeda, seperti di negara-negara Timur. Sebagai contoh, teori tentang kejahatan yang dirumuskan berdasarkan pengalaman di kota-kota besar Barat, seperti New York dan Chicago, tidak sepenuhnya mampu menggambarkan atau menjelaskan realitas kejahatan di negara-negara seperti Uni Soviet, Pakistan, Mesir, dan Indonesia. Keterbatasan ini menegaskan perlunya pengembangan teori sosiologi yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap keberagaman masyarakat global.⁴⁸

Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan teori sosiologis yang lebih inklusif dan kontekstual, yang mempertimbangkan pengalaman dan realitas unik dari berbagai budaya. Untuk itu, penting bagi para sosiolog untuk melakukan penelitian lapangan di berbagai konteks sosial yang berbeda agar teori yang dihasilkan

⁴⁸ Fuady Munir, *Sosiologi Hukum Kontemporer: Interaksi Hukum, Kekuasaan, Dan Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2016). h.89.

dapat lebih representatif dan relevan dalam memahami kompleksitas masyarakat global.

Dalam kajian perbandingan sistem sosial, penting untuk memahami perspektif para pemikir Islam mengenai relevansi dan keunikan sistem sosial yang mereka anut. Sayyid Quthub berpendapat bahwa sistem sosial Barat memiliki perbedaan mendasar dan tidak sejalan dengan sistem sosial Islam yang berakar pada ajaran Al-Qur'an. Menurut Quthub, sistem sosial Islam bersifat dinamis dan universal karena bersumber langsung dari wahyu ilahi, bukan hasil evolusi sejarah manusia. Oleh karena itu, sistem ini diyakini mampu menjawab tantangan sosial modern sekaligus mempertahankan identitas dan integritas prinsip-prinsip Islam. Pandangan ini menegaskan keyakinan Quthub terhadap relevansi ajaran Islam dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya.⁴⁹

Para sarjana Muslim berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemikiran sosial modern melalui pengembangan teori-teori sosial yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Dalam proses ini, mereka mencoba mengadaptasi dan mengkombinasikan teori-teori sosial Barat dengan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan sintesis yang harmonis antara modernitas dan ajaran agama. Upaya ini bertujuan untuk mendamaikan pandangan modern Eropa dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menawarkan perspektif yang lebih relevan bagi masyarakat Muslim kontemporer.

Meskipun demikian, perkembangan sosiologi Islam masih menghadapi tantangan, terutama karena pengaruh dominan asumsi-asumsi Barat dalam disiplin ilmu sosial. Namun, para sarjana Muslim terus berupaya memperkenalkan sosiologi Islam sebagai pendekatan alternatif yang dianggap lebih universal, dengan menekankan relevansi dan fleksibilitas ajaran Islam dalam menjawab berbagai persoalan sosial, budaya, dan politik di era modern.⁵⁰

49 Taufik Hidayatulloh, *Contemporary Islamic Philosophy* (Cirebon: CV. Strata Persada Academia, 2024). h. 102.

50 Zamah Sari, Didin Saefudin, and Adian Husaini, "Relevansi Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 194, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam memiliki kelebihan, terutama dalam pengembangan ajaran Islam terkait masalah sosial. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang relevan dengan isu sosial dan muamalah, serta menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, individu dan masyarakat, serta hak dan kewajiban masing-masing.

Dengan demikian, sosiologi Islam menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami dinamika sosial dalam konteks keagamaan, sekaligus memberikan wawasan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer yang dihadapi masyarakat Muslim. Keseimbangan yang diajarkan dalam ajaran Islam dapat menjadi panduan dalam menciptakan harmoni sosial dan keadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami secara lebih komprehensif karena agama, khususnya Islam, diturunkan untuk kepentingan sosial.⁵¹ Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang membahas hubungan antarmanusia, kemakmuran, dan kesengsaraan suatu bangsa.⁵² Pemahaman terhadap ayat-ayat ini memerlukan kajian mendalam tentang konteks sosial-historis ketika ajaran agama tersebut diturunkan.

Jalaluddin Rahmat, dalam karyanya *Islam Alternatif*, menegaskan perhatian besar Islam terhadap isu-isu sosial. Ia menjelaskan bahwa sebagian besar kandungan Al-Qur'an dan hadis berfokus pada muamalah, yaitu interaksi sosial. Bahkan, Islam memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan ibadah, seperti memperpendek atau menanggihkan ibadah ketika ada kebutuhan sosial yang lebih mendesak, asalkan ibadah tersebut tetap dilaksanakan dengan benar. Selain itu, ibadah yang bersifat sosial, seperti salat berjamaah, diberi ganjaran lebih besar dibandingkan dengan ibadah individu. Jalaluddin menjelaskan bahwa penyelesaian

51 Theguh Saumantri, "Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat* 4, no. 2 (2023): 59–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>.

52 Theguh Saumantri, "Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135–54, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.

pelanggaran ibadah sering kali melibatkan tindakan sosial, dan amal kemasyarakatan dihargai dengan pahala yang lebih besar dibandingkan dengan ibadah sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial.⁵³

Pendekatan sosiologis dalam studi agama, meskipun memberikan wawasan penting mengenai interaksi antara agama dan masyarakat, memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Namun, terdapat juga kekurangan dalam pendekatan ini. Salah satunya adalah potensi untuk mereduksi agama menjadi sekadar fenomena sosial, sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan teologis yang mendalam. Pendekatan ini mungkin juga kurang mampu menangkap nuansa dan keragaman interpretasi ajaran Islam yang ada di berbagai komunitas. Selain itu, fokus yang kuat pada konteks sosial dapat mengabaikan aspek-aspek individu dan pengalaman pribadi yang penting dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengimbangi pendekatan sosiologis dengan metode lain yang mampu menyoroti dimensi spiritual dan pengalaman subjektif dalam memahami agama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

E. Kesimpulan

Dalam kesimpulan makalah ini, penting untuk memahami teori dari masing-masing tokoh sosiologi yang berkontribusi pada studi Islam. Auguste Comte, sebagai bapak sosiologi, mengembangkan positivisme, menekankan pentingnya observasi empiris dalam ilmu pengetahuan dan melihat sosiologi sebagai pengganti teologi. Emile Durkheim menyoroti fungsi sosial agama dalam menjaga kohesi masyarakat melalui konsep fungsionalisme, sementara Karl Marx menganalisis agama sebagai “candu masyarakat,” yang mengalihkan perhatian dari penindasan dan ketidakadilan sosial. Max Weber menekankan hubungan antara nilai-nilai agama dan perkembangan ekonomi, khususnya melalui etika Protestan yang berkontribusi pada kapitalisme. Antonio Gramsci memperkenalkan teori hegemoni,

53 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 2012). h.64

menjelaskan bagaimana ideologi dominan dikendalikan oleh kelas penguasa, sedangkan Peter L. Berger fokus pada konstruksi sosial realitas melalui interaksi dan simbol. Terakhir, Clifford Geertz menggunakan pendekatan interpretatif, menekankan makna dan simbol dalam praktik keagamaan untuk memahami konteks budaya dan sosial. Melalui kerangka teoritis ini, kajian tentang Islam menjadi lebih kaya dan beragam, menciptakan ruang untuk eksplorasi yang lebih dalam mengenai hubungan antara agama dan masyarakat.

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (April 8, 2015): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Alexander, Jeffrey C., and Anne Taylo. "'Ideology' and After: Reinscribing the Aesthetics of Symbolic Structure in Geertz." *Sociologica* 18, no. 1 (2014): 7–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.6092/issn.1971-8853/17767>.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2013.
- Berger, Peter L. "Reflections on the Sociology of Religion Today." *Sociology of Religion* 62, no. 4 (2001): 443. <https://doi.org/10.2307/3712435>.
- . *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: HarperCollins Publishers, 2007.
- Connolly, Peter (ed). *Approach to the Study of Religion*. London: The Continuum International Publishing Group, 2002.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (September 1, 2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Durkheim, E. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press, 1995.
- Edgell, Penny. "A Cultural Sociology of Religion: New Directions." *Annual Review of Sociology* 38, no. 1 (August 11, 2012): 247–65. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071811-145424>.
- Fanisia, Like, Moh Alex Fathurrozi, Putri Aulia Yudistian, and Rian Damariswara. "Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam Novel KKN Di Desa Penari Karya Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik Clifford Geertz." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (September 1, 2022): 456–66. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.280>.

- Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Fuady Munir. *Sosiologi Hukum Kontemporer: Interaksi Hukum, Kekuasaan, Dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2016.
- Green, Todd. “The Decline of Religious Influence in Modern Society.” *Religion Compass* 4, no. 5 (May 2010): 300–311. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2010.00216.x>.
- Harold, Rudy. “Agama Dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan Peter Ludwig Berger.” *Cakrawala : Jurnal Penelitian Sosial* 5, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/500>.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika., 2010.
- Hidayatulloh, Taufik. *Contemporary Islamic Philosophy*. Cirebon: CV. Strata Persada Academia, 2024.
- Hidayatulloh, Taufik, and Theguh Saumantri. “Religious Dialectics in Urban Society in Tolerance Villages of Bandung City: Analysis of Emil Durkheim’s Religious Functionalism.” *Almadinah: Journal of Islamic Civilization* 1, no. 1 (2024): 1–12. <https://doi.org/https://almadinah-jic.id/index.php/jic/article/view/6>.
- Holton, Robert J., and Bryan S. Turne. *Max Weber on Economy and Society*. New York: Taylor & Francis e-Library, 2010.
- Ismail, Yusuf. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Kambali, Muhammad. “Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat: Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur.” *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8, no. 2 (December 28, 2020): 63–80. <https://doi.org/10.37812/aliqtishod.v8i2.154>.
- King, Anthony D. *The Time and Space of Modernity (or Who Needs Postmodernism?)*. London: Sage Publications inc., 2010.
- Lichterman, Paul. “Religion in Public Action.” *Sociological Theory* 30, no. 1 (March 3, 2012): 15–36. <https://doi.org/10.1177/0732149X12441111>.

Luthfiah, Luthfiah, and Ruslan Ruslan. "Studi Islam Dalam Era Pluralitas Agama Dengan Pendekatan Sosiologi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 2, no. 3 (November 28, 2018). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i3.660>.

Marx, Karl. *A Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. New York: Cambridge University Press, 1990.

Maulidia, Hanifa. "Relasi Agama Dan Masyarakat Dalam Perspektif Emile Durkheim Dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 13, no. 2 (December 30, 2019): 183–200. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.17506>.

Mubarok, Affan Hasnan, I Made Weni, and Tommy Hariyanto. "Community Religiosity Study of Social Reality in the Perspective of Symbolic Interactionism in the Trowulan Society of Indonesia." *International Journal of Research in Social Science and Humanities* 02, no. 06 (2021): 40–49. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2021.9201>.

Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Nashir, Haedar. *Islam and Social Transformation in Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2013.

Northcott, Michael S. *An Angel Directs the Storm: Apocalyptic Religion and American Empire*. London: I.B. Tauris, 2007.

Nugroho, Irham. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (December 12, 2016): 167–77. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.

Parsons, Talcott. *Social Structure and Personality*. London: The Free Press, 2007.

Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Pustaka Publisher, 2017.

Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 2012.

Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Sari, Zamah, Didin Saefudin, and Adian Husaini. "Relevansi

- Pemikiran Sosiologi Islam Ali Syariati Dengan Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (October 31, 2018): 194. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1354>.
- Saumantri, Theguh. “Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach.” *Patisambhida: Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat* 4, no. 2 (2023): 59–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>.
- . “Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Al-Hadis* 10, no. 1 (2022): 135–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v10i1.10032>.
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam. “Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam.” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (June 26, 2023): 1–18. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>.
- Scharf, Betty R. *Kajian Sosiologi Agama (Terj)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Silitonga, Boy Anto Ando, Jefrit Johanis Messakh, Lamhot Naibaho, and Djoys Anneke Rantung. “Analisis Kapitalisme Max Weber Sebagai Jalan Pendidikan Agama Kristen Menghadapi Kemiskinan.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (January 9, 2024): 189–204. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i2.152>.
- Smith, Christian. “Future Directions in the Sociology of Religion.” *Social Forces* 86, no. 4 (June 1, 2008): 561–89. <https://doi.org/10.1353/sof.0.0040>.
- Stark, Rodney. *Toward a Theory of Religion: Religious Commitment*. London: Routledge, 2017.
- Stoley, Kathy. S. *The Basic of Sociology*. Westport: Greenwood Press, 2005.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Syamsuddin, Akbar. “Konflik Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6,

Theguh Saumantri

no. 1 (June 30, 2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.865>.

Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory: A Materialist Perspective*. London: SAGE Publications., 2010.

Wilson, Bryan. 'Secularisation': *Religion in the Modern World.* Routledge: Routledge, 1998.

Woodhead, Linda & Heelas, Paul. *Religion in Modern Times: An Interpretive Anthology*. Oxford: Blackwell Publishers, 2010.